

**PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM RUMAH
TANGGA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP ASPEK SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2018**

***USE OF HOUSEHOLD INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY
AND ITS IMPLICATIONS ON THE SOCIAL ASPECTS OF COMMUNITY CULTURE
IN WEST JAVA PROVINCE IN 2018***

Syarif Budhirianto

Balai Pengembangan SDM dan Penelitian Komunikasi dan Informatika Bandung
syar001@kominfo.go.id

ABSTRAK

Untuk mendapatkan gambaran penggunaan TIK dalam rumah tangga serta implikasinya terhadap aspek sosial budaya masyarakat di Provinsi Jawa Barat, ada tiga aspek yang diungkap, yaitu kesejahteraan sosial, ikatan sosial dan budaya. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tatap muka dengan instrumen daftar pertanyaan terhadap masyarakat yang ada di enam kabupaten kota, pengambilan responden terbagi atas 24 blok sensus sesuai yang ditentukan oleh Badan Pusat Statistik, dimana masing-masing blok terbagi 12 daerah sampel rumah tangga (DSRT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perangkat TIK tergolong cukup tinggi terutama penggunaan *smartphone* dan *handphone* termasuk dalam penggunaan jaringan internet oleh anggota keluarga. Penggunaan perangkat TIK telah berimplikasi terhadap sosial budaya masyarakat dalam mencakup pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, pada aspek kesejahteraan sosial telah menunjang terhadap pendidikan, pekerjaan dan pendapatan masyarakat. Pada aspek ikatan sosial berpengaruh pada ikatan keluarga, tetangga, teman sekolah, teman kerja, dan komunitas lainnya. Sedangkan pada aspek budaya juga telah berimplikasi dalam kemudahan mencari informasi terkait dengan kesopanan dalam tingkah laku dan kejujuran, sedangkan sebagian kecil lainnya tentang nilai toleransi antar umat beragama, pemahaman agama, gotong royong, nasionalisme dan wawasan kebangsaan.

Kata Kunci: penggunaan TIK, rumah tangga, implikasi sosial budaya

ABSTRACT

To get an overview of the use of ICT in the household and its implications for the socio-cultural aspects of the community in West Java Province, there are three aspects revealed, namely social welfare, social and cultural ties. The nature of this research is descriptive quantitative, where data collection is done by face-to-face interviews with questionnaires to the community in six districts, the collection of respondents is divided into 24 census blocks as determined by the Central Bureau of Statistics, where each block is divided 12 household sample area (DSRT). The results of the study show that the use of ICT devices is quite high, especially the use of smartphones and mobile phones, including in the use of internet networks by family members. The use of ICT devices has implications for the socio-cultural community in covering the fulfillment of daily needs, on the aspect of social welfare that has

supported the education, employment and income of the community. The aspects of social bonding affect family ties, neighbors, school friends, work colleagues, and other communities. Whereas the cultural aspect also has implications for the ease of finding information related to politeness in behavior and honesty, while the other minority is about the value of tolerance among religious people, understanding religion, mutual cooperation, nationalism and national insight.

Keywords: *use of ICT, households, socio-cultural implications*

1. PENDAHULUAN

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mereformasi proses kerja dari statis menjadi *digital, mobile* dan *virtual*. Karenanya mudah dipahami bahwa TIK dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dan secara tidak langsung mengharuskan manusia untuk menggunakannya dalam berbagai aktivitas. TIK terus berlangsung cepat, sehingga masalah yang dihadapi bukan semata-mata pada bagaimana teknologi tersebut digunakan, melainkan juga cara penggunaan dan pengaruhnya terhadap dinamika di berbagai sektor.

TIK juga memegang peranan sebagai teknologi kunci (*enabler technology*) jika diterapkan dan digunakan secara tepat dimana hal ini sangat penting untuk sebuah kebijakan diambil berdasarkan basis data dan informasi serta pengetahuan suatu hal tertentu secara komprehensif agar diperoleh analisis dan kebijakan yang dapat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi. Semakin modern kehidupan manusia, maka semakin modern pula teknologi. Hampir setiap teknologi mempunyai pengaruh baik positif maupun negatif. Demikian juga dengan TIK. Berdampak positif karena dapat mendorong lahirnya berbagai inovasi baru yang mempermudah hidup manusia. Sekaligus berdampak negatif karena TIK memberikan dampak pada kehidupan sosial budaya salah satunya dimana norma-norma yang berlaku seringkali diabaikan. Bahkan dampak negatif yang lebih jauh, TIK dapat mendorong terjadinya kerusakan moral.

TIK juga menjadikan masyarakat menjadi kurang peka terhadap kehidupan sosial seperti mengurangi intensitas tatap muka yang terjadi dalam organisasi ataupun sosial masyarakat. Kini manusia seakan tak lepas dari peran teknologi komunikasi, terlebih informasi yang aktual dan akurat, hal ini berdampak pada banyaknya informasi yang diterima sehingga sulit dipilah mana yang benar dan mana yang palsu (Khoiri, 2011).

Secara umum, data mengenai penggunaan TIK serta jaringan internet yang dibutuhkan dilakukan dengan mengindikasikan variabel-variabel terkait pemanfaatannya sebagai indikator untuk mengukur perkembangan TIK, dengan tidak menutup kemungkinan mengidentifikasi dan memunculkan indikator baru berdasarkan perkembangan teknologi serta temuan dan fenomena yang ada. Bagi negara berkembang seperti Indonesia membangun indikator yang dapat menggambarkan kondisi penggunaan internet oleh masyarakat di Provinsi Jawa Barat merupakan bagian penting sebagai alat untuk analisis dan perencanaan kebijakan bidang TIK.

Ketersediaan data TIK di Prov. Jawa Barat saat ini dianggap belum memadai, bahkan institusi yang terkait sektor TIK memiliki data masing-masing yang belum terintegrasi, sehingga untuk mendapatkan informasi secara general memerlukan waktu. Problematika mendasar dalam membangun suatu data TIK nasional antara lain karena keterbatasan dalam hal kelengkapan dan keakuratan data kuantitatif dan kualitatif dari parameter yang telah dikembangkan

dan kurangnya kerjasama dan sinergi dengan instansi-instansi terkait untuk mewujudkan ketersediaan data yang lebih akurat, lengkap, dan sesuai dengan kebutuhan perencanaan pengembangan TIK Nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diungkap pada penelitian ini adalah bagaimana penggunaan TIK dalam rumah tangga di Provinsi Jawa Barat dan bagaimana bagaimana implikasinya terhadap aspek sosial budaya di masyarakat.

Survei ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan TIK dan implikasinya terhadap aspek sosial budaya di masyarakat, serta aspek sosial budaya yang berimplikasi pada penggunaan TIK. Sedangkan sasaran dari kegiatan ini adalah tersusunnya data yang komprehensif dan mampu memberikan gambaran riil tentang penggunaan TIK serta aspek-aspek sosial budaya yang dipengaruhi oleh penggunaan TIK rumah tangga.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah Kementerian Komunikasi dan Informatika sebagai Regulator terkait yang membutuhkan data dan informasi perkembangan TIK, dalam rangka melakukan analisis, pengawasan, evaluasi, dan pengambilan kebijakan terkait TIK, serta melakukan perencanaan pembangunan. Serta masyarakat secara umum, yang membutuhkan informasi perkembangan TIK.

2. LANDASAN TEORI

Technology Acceptance Model (TAM)

Salah satu teori tentang penerimaan atau penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah *Technology Acceptance Model (TAM)*. Teori ini diperkenalkan oleh Davis (1986) yang menjelaskan tentang penerimaan individual terhadap penggunaan sistem teknologi informasi. TAM merupakan teori yang dikembangkan dari *Theory of*

Reasoned Action (TRA) yang oleh Ajzen dan Fishbein (1980) (Jogiyanto, 2007).

Model TAM merupakan model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai disebabkan keputusan yang dilakukan individu untuk menerima suatu teknologi sistem informasi merupakan tindakan sadar yang dapat dijelaskan dan diprediksi oleh minat perilakunya. TAM berargumentasi bahwa penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan dua konstruk utama yang ditambahkan ke dalam model TRA yaitu kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*).

Keduanya berpengaruh pada minat perilaku (*behavioral intention*). Pemakai teknologi akan mempunyai minat menggunakan teknologi (minat perilaku) jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah digunakan (Jogiyanto, 2007).

Perceived usefulness memengaruhi *perceived ease of use* tetapi tidak sebaliknya. Pemakai sistem akan menggunakan sistem jika bermanfaat, baik mudah ataupun tidak. Sistem yang sulit digunakan akan tetap dipakai jika pengguna merasa bahwa sistem masih bermanfaat.

Penggunaan Internet dan Implikasinya Terhadap Aspek Sosial Budaya

Perkembangan TIK sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di suatu tempat. Sebagaimana dikemukakan oleh Hirschman, ada tiga faktor yang dapat memengaruhi perubahan sosial, yaitu: (1) tekanan kerja dalam masyarakat; (2) keefektifan komunikasi; dan (3) perubahan lingkungan alam. Dari ketiga faktor tersebut, maka terdoronglah akal manusia untuk menciptakan sesuatu yang memudahkan mereka dalam memecahkan persoalan. Teknologi sebagai jawaban atas pemikiran manusia menjadi alat untuk membantu memecahkan persoalan yang

ada. Teknologi diharapkan dapat menjadi fasilitator dan interpreter. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dan perkembangan teknologi akan berdampak pada kehidupan sosial yang ada hingga mempengaruhi aspek yang lebih besar lagi yakni kebudayaan. Khoiri (2011) menjelaskan beberapa dampak nyata dari keberadaan serta perkembangan teknologi komunikasi antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan sistem nilai dan norma. Perubahan ini tidak dapat luput dari dua sifatnya, konstruktif dan destruktif. Seiring dengan berkembangnya teknologi serta pemanfaatannya, perubahan sistem dan norma pun tidak dapat dielakan. Perubahan konstruktif terjadi apabila pemanfaatan teknologi digunakan untuk hal baik, bersifat profesional dan berintegritas. Artinya, bahwa penggunaan teknologi telah membawa kehidupan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik dan membangun. Namun cukup disayangkan bahwa kondisi seperti ini sebagian besar hanya terjadi di negara maju dengan tingkat pemahaman dan pendidikan yang cukup tinggi.
2. Perubahan destruktif terjadi apabila pemanfaatan teknologi yang memberikan segala kemudahan telah sampai pada penyalahgunaannya. Hal ini sering terjadi di negara berkembang dengan tingkat pemahaman dan pendidikan masyarakat yang rendah pula. Misal, akses internet yang kian menjamur pada masyarakat Indonesia, belum cukup membawa sebagian besar masyarakatnya pada kecerdasan intelektual. Malah, yang kerap terjadi adalah penyalahgunaan fasilitas tersebut seperti, pengaksesan situs yang berbau pornografi, atau pemakaian situs permainan judi seperti poker, dll. Dampak destruktif lainnya adalah semakin cepatnya

arus informasi yang tidak semuanya layak didengar ataupun diketahui. Namun, seperti teori jarum suntik, media dapat dengan mudah menimbulkan kepercayaan dan pemahaman bagi audiennya, sehingga mudah terpancing oleh isu-isu yang tidak benar mengenai apapun yang tidak mendidik.

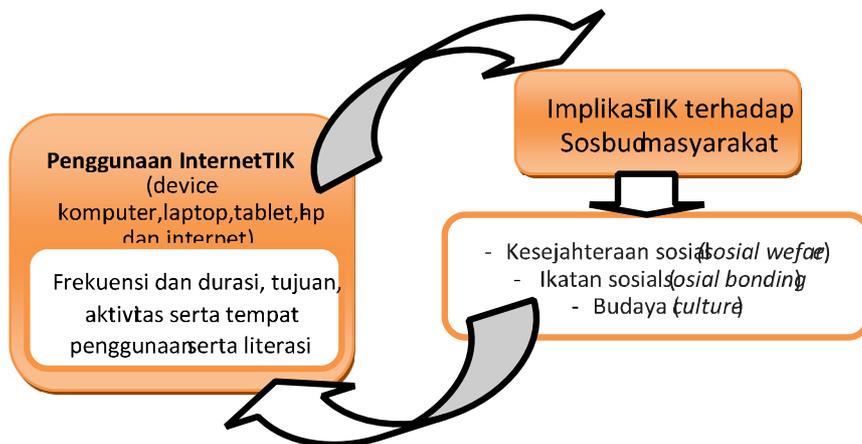
3. Menciptakan ketergantungan. Dengan segala kemudahan yang diberikan oleh teknologi, maka masyarakat seolah dimanjakan oleh ketersediaan segala kebutuhan hidupnya. Masyarakat pengguna teknologi kian enggan untuk menggunakan alat-alat manual untuk alasan efektivitas dan efisiensi. Masyarakat semakin sulit melepaskan diri dari serba kecanggihan teknologi dan hal ini akan terus berlangsung dalam waktu lama dan kian membawa masyarakat pada ketergantungan pada pemanfaatan teknologi. Sesuatu yang berlangsung lama inilah yang menyebabkan perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat. Ketergantungan yang lain menyangkut pada gaya hidup dan prestise seseorang. Jika tidak memanfaatkan teknologi, maka seseorang akan dianggap kekurangan kualitas dalam kehidupan sosialnya. Misalnya adalah penggunaan jejaring sosial ataupun situs pertemanan melalui media internet yang sering dijadikan tolak ukur eksistensi seseorang. Dan sekali memasuki situs jejaring sosial tersebut, akan mustahil bagi hampir seluruh pengunjungnya untuk tidak mengunjungi situs itu lagi.
4. Menciptakan kolonialisme. Kesenjangan akan selalu ada di muka bumi dan begitupun kesenjangan arus informasi yang ada. Munculnya teknologi komunikasi menyebabkan arus informasi dari negara maju ke

negara berkembang adalah tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini menyebabkan masyarakat negara tertentu lebih banyak mengonsumsi informasi dari negara yang rich informations (maju). Sehingga memungkinkan munculnya kolonialisasi. Kolonialisasi yang dimaksud di sini bukanlah taktik imperialisme dalam menaklukkan negara lain melalui akuisisi tanah dan wilayah, melainkan berupa penjajahan melalui arus informasi.

informasi kuantitatif tentang dua hal penting yaitu tentang penggunaan TIK meliputi tingkat literasi (penggunaan) TIK (*device*-komputer, laptop, tablet, handphone/HP dan internet) yang terdiri dari frekuensi dan durasi, tujuan, aktivitas serta tempat penggunaan. Dan yang kedua tentang implikasi penggunaan TIK terhadap aspek sosial budaya meliputi perubahan kesejahteraan sosial (*social welfare*), ikatan sosial (*social bonding*) dan budaya (*culture*). Ketiga aspek yang diteliti ini diperoleh dari data primer dan sekunder.

3. KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini dirancang untuk merepresentasikan dan menyediakan



Kerangka Berpikir(Sumber: Visualisasi Peneliti)

4. METODE PENELITIAN

Sifat penelitian ini adalah deskriptif - kuantitatif, dengan fokus penggunaan media sosial oleh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tatap muka (*face-to-face interview*) yakni dengan instrumen daftar pertanyaan (kuesioner), dasar pertimbangannya agar dapat melakukan pendekatan secara pribadi terhadap responden untuk menjelaskan setiap pertanyaan dan dapat berlangsung dengan lancar.

Penelitian penggunaan TIK bagi kalangan rumah tangga serta Implikasinya Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat 2018 yang dilaksanakan di Wilayah Provinsi Jawa Barat, dilaksanakan di 6 (enam) kabupaten kota terpilih, yaitu Kab. Sukabumi, Kab. Kuningan, Kab. Subang, Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kota Tasikmalaya. Dimana masing-masing wilayah mempunyai 4 (empat) blok sensus atau jumlah keseluruhan mempunyai jumlah blok sensus 24 yang sudah ditentukan oleh

Badan Pusat Statistik (BPS) hasil pemutakhiran rumah tangga susenas 2017 di blok sensus, sehingga jumlah seluruhnya 384 sampel/responden, dimana masing-masing blok berjumlah 12 daerah sampel rumah tangga (DSRT) sampel, sedangkan 8 responden cadangan bilamana responden terpilih berhalangan. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah analisis statistika baik berupa tabel-tabel dan grafik yang menampilkan informasi mengenai penggunaan TIK dan implikasinya terhadap aspek sosial budaya

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini pesat sekali, diperlukan data statistik untuk menggambarkan kondisi penggunaannya rumah tangga dan implikasinya terhadap aspek sosial budaya di Provinsi Jawa Barat. Dalam bagian data-data yang disajikan dalam bentuk grafik ataupun gambar akan menjelaskan bagaimana tentang nilai proporsi dan persentase untuk mengukurnya.

Kepemilikan TIK

Adapun jumlah responden berdasarkan pekerjaannya adalah: Pelajar/Mahasiswa 76 orang, PNS/Polri 33 orang, Karyawan Swasta 51 orang, Wiraswasta/*Freelance* 52 orang, Petani 15 orang, Pedagang/Buruh/Tukang 53 orang, Pensiunan 7 orang, Ibu Rumah Tangga 52 orang, Perangkat Desa/Honorar/Rt/Rw 8 orang, dan Tidak bekerja 34 orang.

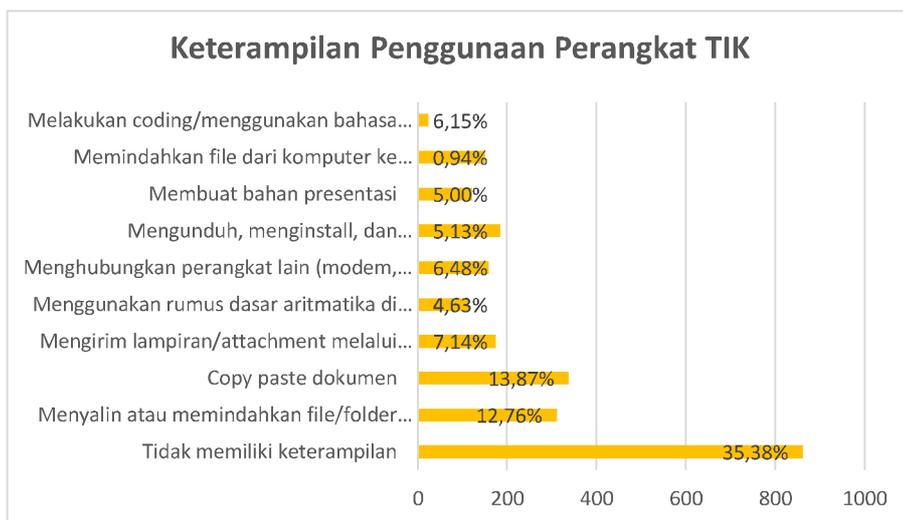
Adapun kepemilikan mereka terhadap perangkat TIK termasuk rendah, kecuali kepemilikan perangkat *smartphone* 54%; dan *handphone* 49% *smartphone*, selanjutnya komputer 7%; laptop 15%; tablet 8%. Walaupun demikian dalam penggunaan pada jaringan internet oleh anggota keluarga tergolong tinggi, yaitu 91% dan sebagian kecil saja yang tidak

mengakses. Sebagian besar alasan rumah tangga yang tidak menggunakan jaringan internet di rumahnya karena mereka tidak membutuhkan, selanjutnya biaya perangkat yang mahal, dan biaya layanan yang mahal. Sedangkan sebagian kecil karena terbentuk kendala budaya yang dianut serta layanan atau jaringan yang tidak tersedia di daerahnya. Sedangkan dalam keluarga antara yang berlangganan dan yang tidak relatif berimbang antara 45% dan 55%. Penggunaan internet dalam konteks ini tidak identik dengan berlangganan, bisa mereka dengan mengakses internet secara *wifi* atau gratis yang sudah disediakan oleh perseorangan, kantor, sekolah, dan lain-lain.

Untuk mengetahui jenis akses internet berdasar aksesibilitas adalah sebagian besar para responden mengakses berjenis *mobile broadband* hampir 95%, karena jenis ini lebih praktis, mudah, dan murah selain jenis *fixed broadband*, dan rata-rata pengeluaran rumah tangga antara Rp50.000 – Rp. 75.000 perbulan untuk membayar kuota internet dari berbagai operator. Sedangkan jenis akses yang bersifat *fixed line* hanya sebagian kecil saja, karena jenis ini terbatas dalam ruang dan tempat tertentu saja, hal ini karena dari aspek kepraktisan *mobile* bias dibawa kemana saja.

Keterampilan Penggunaan Perangkat TIK

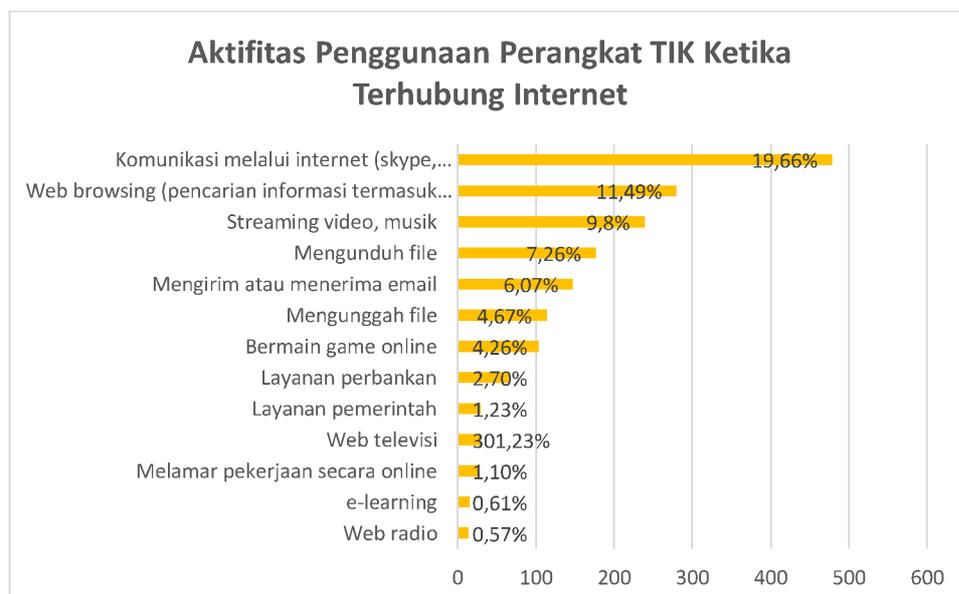
Perkembangan TIK dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat dengan berbagai perangkat yang ada, dituntut kepada masyarakat untuk bisa memanfaatkannya, karena perannya sangat urgen dalam meningkatkan aktifitas sehari-hari. Sebagai konsekuensi, maka masyarakat harus bisa mengadaptasi perkembangannya dengan ketrampilan yang memadai, agar tidak ketinggalan dalam menggunakan teknologi tersebut. Untuk mengetahui bagaimana ketrampilan dalam menggunakan perangkat tergambar di bawah ini,



Sumber: Hasil Penelitian Indikator TIK 2018

Dari gambaran di atas, tergambar bahwa sebagian besar para responden banyak yang tidak memiliki keterampilan tertentu yang dibutuhkan dalam aktifitasnya yaitu 35,38%, selanjutnya menyatakan mempunyai keterampilan *copy paste* dokumen saja yaitu 13,87%, serta hanya menyalin atau memindahkan *file/older* dalam satu perangkat saja sebanyak 12,76%. Selanjutnya yang mempunyai keterampilan memindahkan file dari komputer ke perangkat lain; membuat bahan presentasi; mengunduh, menginstal dan mengkonfigurasi software;

menghubungkan perangkat lain modem, kamera, printer, dan usb. Selanjutnya yang hanya sebagian kecil saja seperti melakukan *coding* bahasa pemrograman tertentu. Dari gambaran tersebut tergambar bahwa masyarakat di Provinsi Jabar masih relatif sedikit yang menguasai keterampilan yang dibutuhkan, sehingga diperlukan pelatihan taktis dan pengetahuan yang memadai oleh pemerintah dan stakeholder terkait lainnya. Untuk mengetahui aktifitas penggunaan perangkat TIK ketika terkoneksi internet tergambar di bawah ini,



Sumber: Hasil Penelitian Indikator TIK 2018

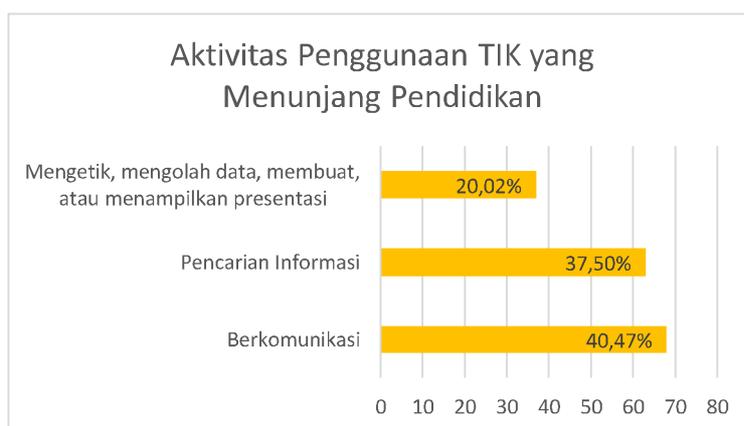
Pada gambar di atas, dari 13 pilihan yang ada, ternyata yang paling banyak mengakses adalah komunikasi melalui internet (*skype, chatrooms, instant messaging*), kemudian *web browsing, streaming video*, musik, mengunduh file, mengirim atau menerima email, mengunggah file, bermain *game online*, layanan perbankan, dan yang paling sedikit adalah tentang layanan pemerintah, web televisi, dan web televisi. Banyaknya yang mengakses komunikasi melalui media sosial seperti *chat dan instant messaging* adalah keniscayaan gaya berkomunikasi saat ini yang lebih cepat, murah, dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain, sebenarnya berbagai perangkat TIK dapat digunakan yang lebih produktif dalam meningkatkan aktifitas kehidupan sehari-hari, atau dapat memberdayakan potensi ekonomi yang ada. Ajzen (2010), semakin tinggi perkembangan TIK dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara dengan cepat pula.

Penggunaan TIK dan Implikasinya Terhadap Aspek Sosial Budaya

Untuk memahami penggunaan TIK terhadap aspek sosial budaya masyarakat, kita melihat definisi dari Elwel (2013), masyarakat adalah sejumlah organisme

interdependen dari spesies yang sama. Sedangkan budaya adalah perilaku yang dipelajari yang dibagikan oleh anggota masyarakat, bersama dengan produk materi dari perilaku tersebut. Kata "masyarakat" dan "budaya" digabungkan bersama untuk membentuk kata "sosiokultural". *Sociocultural* (umum *unhyphenated*) digunakan sebagai istilah spesifik yang mewujudkan peran interaksi sosial dan konteks budaya (Cobb, 1994). Untuk melihat implikasinya terhadap aspek sosial budaya masyarakat, ada tiga aspek yang disorot, yaitu tentang kesejahteraan sosial; ikatan social, dan budaya itu sendiri.

Implikasi penggunaan TIK pada aspek kesejahteraan sosial dalam meningkatkan taraf hidup manusia yang mencakup pemenuhan kebutuhan hidup, maka terkait pada bidang pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan masyarakat. Untuk mengetahui hal tersebut tergambar bahwa perangkat TIK yang paling menunjang pendidikan sebagian besar adalah *smartphone/handphone* 80%, selanjutnya komputer 7%, *laptop/notebook/netbook* 13%, sedangkan aktivitas penggunaannya tergambar di bawah ini,

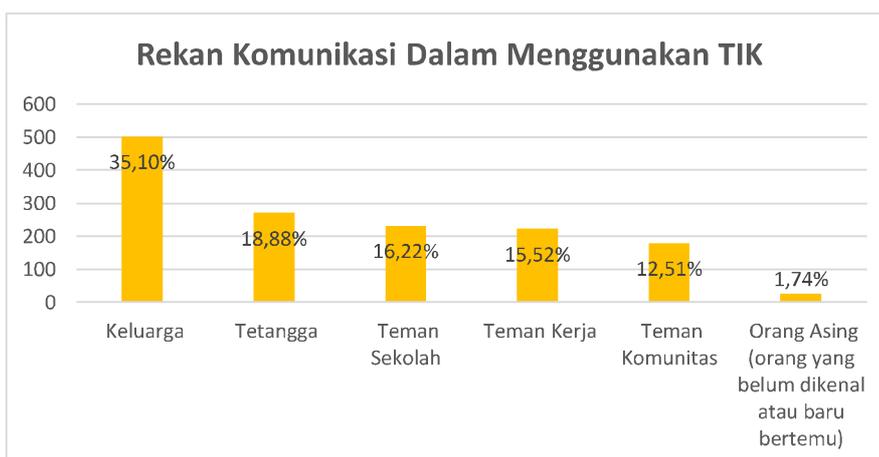


Sumber: Hasil Penelitian Indikator TIK 2018

Dalam menunjang pekerjaan dan juga dalam meningkatkan pendapatan, perangkat TIK yang digunakan sebagian besar adalah *laptop/notebook/netbook* 65%, dan sebagian kecil lainnya komputer/desktop, *smartphone/handphone*, dan tablet. Aktivitas TIK untuk pekerjaan sebagian besar digunakan untuk berkomunikasi, pencarian informasi, dan mengetik, mengolah data, dan membuat/menampilkan presentasi. Stiglitz (2011) menyatakan bahwa dalam mendefinisikan kesejahteraan sosial meliputi standar hidup material (pendapatan, konsumsi dan kekayaan), kesehatan, pendidikan, aktifitas individu termasuk bekerja, suara politik dan tata pemerintahan, hubungan dan kekerabatan sosial, lingkungan hidup (kondisi masa kini dan masa depan), baik yang bersifat ekonomi maupun fisik. Sehingga kesejahteraan sosial, dapat disimpulkan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup manusia yang di dalam mencakup pemenuhan kebutuhan hidup. Masyarakat dikatakan sejahtera ketika mereka dapat hidup mandiri, memiliki tempat tinggal yang layak, dapat

menjalani kehidupan sebagaimana mestinya seperti dapat bersekolah, beribadah dan juga dalam pemenuhan kebutuhannya.

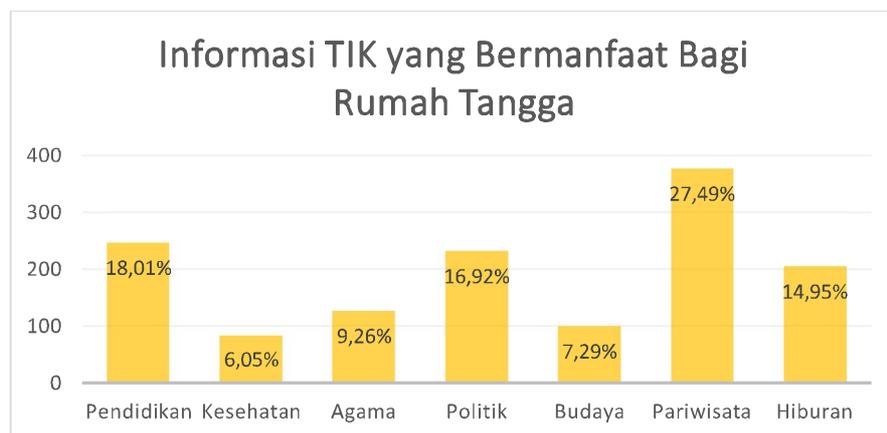
Pada aspek ikatan sosial dihasilkan beberapa elemen keterikatan dalam suatu keluarga dan sahabat, digambarkan bagaimana penggunaan TIK terutama media *online* sebagai media komunikasi, dimana rekan komunikasi dalam penggunaannya sebagian besar dilakukan pada keluarga, tetangga, teman sekolah, teman kerja, teman komunitas dan orang asing (orang yang belum dikenal atau baru bertemu). Hal ini dikarenakan kedekatan keluarga (ayah, ibu, dan anak-anak serta anggota keluarga terdekat lainnya) adalah yang paling dekat dibanding dengan system kerabat lainnya. Hal ini seperti yang dinyatakan Hirschi (dalam Stolley, 2005), dalam ikatan sosial dihasilkan oleh beberapa elemen yaitu: Keterikatan (*attachment*) dengan orang melalui relasi yang kuat dan peduli misalnya keluarga dan sahabat. Untuk jelasnya tergambar di bawah ini,



Sumber: Hasil Penelitian Indikator TIK 2018

Adapun saluran komunikasi yang digunakan terhadap perangkat TIK yang dimiliki sebagian besar menggunakan saluran SMS 30,00%, telepon 27,93%, video call 22,12%, email 14,00% chatting 5,41%. Penggunaan saluran ini sudah menjadi faktor kebutuhan yang utama,

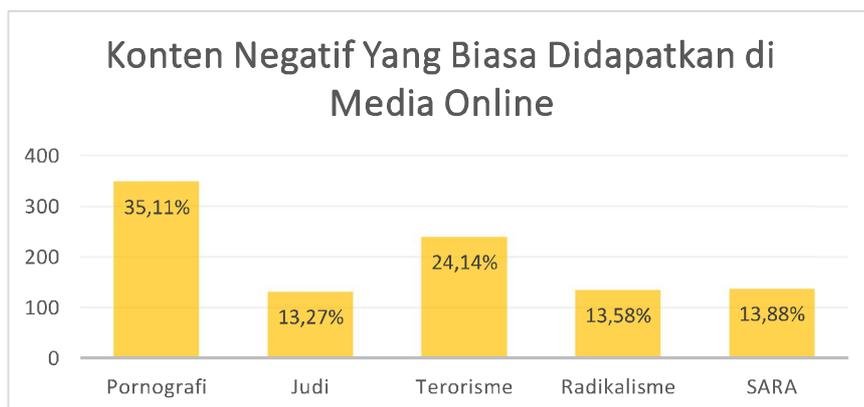
karena dinilai murah, mudah, dan cepat dengan berbagai fitur yang disediakan, dan juga bias dengan mudah digunakan oleh semua kalangan mulai anak-anak sampai orang dewasa. Adapun konten informasi yang banyak dicari oleh para responden, adalah tergambar di bawah ini,



Sumber: Hasil Penelitian Indikator TIK 2018

Dari gambar di atas, terpapar bahwa informasi tentang pariwisata paling banyak dimanfaatkan, selanjutnya tentang pendidikan, politik, hiburan, dan sebagian kecil lainnya tentang kesehatan, budaya. Selanjutnya untuk mengetahui tentang konten negatif yang biasa didapatkan di media online sebagian besar adalah yang berkaitan dengan pornografi, terorisme,

radikalisme, sara dan judi. Banyaknya masyarakat yang mengakses konten pornografi dibanding konten lainnya, karena banyaknya situs-situs yang mengeksploitasi dengan tidak mengindahkan lagi etika yang ada, terutama konten yang berasal dari luar, meskipun Kementerian Komunikasi dan Informatika secara intensif telah berusaha memblokirnya.

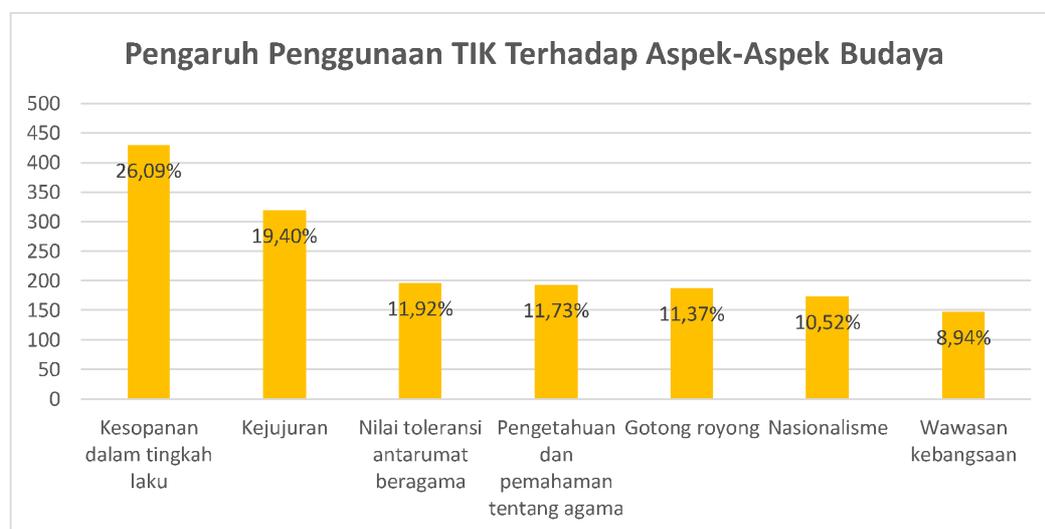


Sumber: Hasil Penelitian Indikator TIK 2018

Dengan banyaknya konten negatif seperti pada gambar di atas, ternyata sebagian besar sikap mereka menyatakan membiarkan saja 73,33%, menelusuri kebenaran informasi yang diperoleh 25,00%, dan sebagian kecil lainnya melaporkan situs negatif kepada pihak berwenang dan langsung menyebarkan kembali informasi yang diperoleh. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah apatis terhadap konten negatif yang setiap saat tampil di media *online*, dan sebagian kecil saja yang masih ada kemauan untuk

menelusuri bahkan ada yang melaporkan kepada pihak terkait.

Pada aspek budaya terkait dengan persoalan nilai, norma, ilmu pengetahuan, religius dalam suatu masyarakat, sebagian besar responden menyatakan setuju lebih memudahkan mendapat informasi 79,38%, selanjutnya setuju 19,46%, dan sebagian kecil menyatakan tidak setuju 1,14%. Adapun pengaruh penggunaan TIK Terhadap aspek-aspek budaya, tergambar di bawah ini,



Sumber: Hasil Penelitian Indikator TIK 2018

Dari gambar di atas, tergambar bahwa pengaruh terbanyak pada aspek budaya adalah terkait dengan nilai-nilai kesopanan dalam tingkah laku, selanjutnya kejujuran, toleransi antar umat beragama, pengetahuan dan pemahaman agama, gotong royong, nasionalisme serta nilai wawasan kebangsaan. Implikasi nilai kesopanan saat ini sudah menjadi perhatian semua pihak, karena semenjak era digital ini banyak masyarakat sudah melupakan atau meninggalkan budaya masyarakat yang sudah ada. Menurut Notoatmodjo (2007), perubahan ini merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang ada yang

menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

6. KESIMPULAN

Data indikator TIK tahun 2018 hasil pengumpulan data di Provinsi Jawa Barat diharap dapat merepresentasikan dan menyediakan informasi kuantitatif yang menarik bagi pihak-pihak yang membutuhkan, yakni menjadi referensi para pengambil keputusan tentang berbagai kondisi yang perlu ditangani. Data ini fokus penggunaan akses dan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di rumah tangga, serta

implikasinya terhadap aspek sosial budaya masyarakat. Untuk mengetahui kesimpulan, terpapar sebagai berikut,

1. Penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tergolong cukup tinggi terutama penggunaan *smartphone* dan *handphone* begitu pula dalam penggunaan jaringan internet oleh anggota keluarga, sedangkan mereka yang tidak menggunakan TIK dan aksesibilitas internet dikarenakan tidak membutuhkan, mahal, terbentur kendala budaya yang dianut, serta jaringan yang tidak tersedia didaerahnya. Adapun yang paling banyak mengakses adalah komunikasi melalui internet (*skype*, *chatrooms*, *instant messaging*), kemudian *web browsing*, *streaming video*, musik, mengunduh *file*, mengirim atau menerima *email*, mengunggah *file*, bermain *game online*, layanan perbankan, dan yang paling sedikit adalah tentang layanan pemerintah. Sebagian besar para responden umumnya tidak memiliki keterampilan tertentu (35,38%) yang dibutuhkan dalam aktifitasnya, sedangkan sebagian kecil hanya bisa menggunakan *copy paste* dokumen, menyalin atau memindahkan *file/older* dalam satu perangkat, membuat bahan presentasi, mengunduh, menginstal dan lain-lain.
2. Penggunaan perangkat TIK dan implikasinya terhadap sosial budaya masyarakat, telah berimplikasi terhadap taraf hidup manusia dalam mencakup pemenuhan kebutuhan hidup, baik dari aspek kesejahteraan sosial, ikatan sosial dan budaya itu sendiri. Dari aspek kesejahteraan sosial, terkait di bidang pendidikan, pekerjaan dan pendapatan masyarakat, dimana perangkat yang paling menunjang sebagian besar menggunakan perangkat

smartphone/handphone 80%, dan sebagian kecil lainnya komputer 7%, *laptop/notebook/netbook* 13%. Pada aspek ikatan sosial penggunaan TIK sebagian besar dilakukan pada keluarga, tetangga, teman sekolah, teman kerja, teman komunitas dan orang asing (orang yang belum dikenal atau baru bertemu), dimana saluran SMS 30,00%, telepon 27,93%, *video call* 22,12%, *email* 14,00% *chatting* 5,41%, sedangkan informasi yang disampaikan adalah sebagian besar terkait tentang pariwisata, hiburan, sebaliknya konten negatif yang biasa didapatkan sebagian besar adalah yang berkaitan dengan pornografi, terorisme, radikalisme, sara dan judi. Pada aspek budaya juga telah berimplikasi dalam kemudahan mencari informasinya, dimana sebagian besar terkait dengan kesopanan dalam tingkah laku dan kejujuran, sedangkan sebagian kecil lainnya tentang nilai toleransi antar umat beragama, pemahaman agama, gotong royong, nasionalisme dan wawasan kebangsaan.

Saran

TIK memegang peranan sebagai teknologi kunci (*enabler technology*), jika diterapkan dan digunakan secara tepat maka akan mempunyai nilai kompetitif dalam akselerasi aktifitas kehidupan yang berbasis pengetahuan dan berketerampilan, dengan demikian Kementerian Komunikasi dan Informatika dituntut untuk membuat pedoman tata kelola penggunaan TIK dan standar minimal untuk pemilihan teknologi dan infrastruktur yang tepat agar pemanfaatannya bagi masyarakat berjalan dengan optimal, serta membantu menyediakan sarana prasarana infrastruktur yang dibutuhkan masyarakat

dengan bidang pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., and Fishbein, M. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Azuari, Syafrin (2010). *Dampak Pengeluaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perekonomian Indonesia*, Fak. Ekonomi Program Magister, Universitas Indonesia.
- Cobb, P. (1994). *Where is the mind? Educational Researcher*, 23(7), 13-20
- Elwell, F.W. (2013). *Sociocultural Systems: Principles and Structure of Changes*, AuPress.ca.
- Jogiyanto HM. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Khoiri. Nur. (2011). *Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial*. <http://nurkhoirionline.blogspot.com>.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stiglitz, Joseph E., (2011). *The Stiglitz Report: Reforming the International Monetary and Financial Systems in the Wake of the Global Crisis*. New York: New Press.
- Stolley, Kathy. 2005. *The Basic of Sociology*. Greenwood Press.